

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Keadilan dalam Alkitab

Dalam Alkitab, kita menemukan ajaran yang menggarisbawahi pentingnya keadilan di antara umat manusia. Kitab suci mengajarkan bahwa setiap individu, tidak terlepas dari latar belakang sosial, etnisitas, atau status ekonomi, memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Konsep keadilan ini tidak hanya ditekankan dalam hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dalam interaksi manusia dengan sesama, menyoroti kesadaran akan pentingnya memperlakukan semua orang secara adil, penuh kasih, dan hormat.

Dalam penulisan ini, penulis akan menuliskan ajaran Alkitab tentang keadilan dalam perjanjian lama (Mikha 6:8)

"Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"

Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik.": Mikha mengawali ayat ini dengan memanggil umat manusia untuk mendengarkan pesan yang akan disampaikan. Ini menekankan pentingnya memperhatikan ajaran moral yang akan dijelaskan.

"Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu": Ayat ini menyoroti bahwa Tuhan memiliki tuntutan atau harapan tertentu kepada umat manusia. Ini menegaskan bahwa Tuhan memiliki standar moral yang harus diikuti oleh manusia.

"Selain berlaku adil": Pertama, Mikha menekankan pentingnya keadilan. Berlaku adil mengacu pada perlakuan yang benar, tidak memihak, dan sesuai dengan standar moral yang diatur oleh Tuhan. Ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan fondasi yang penting dalam kehidupan manusia.

"Mencintai kesetiaan": Kedua, Tuhan menuntut umat manusia untuk mencintai kesetiaan. Ini berarti mengasihi dengan penuh kesetiaan dan setia dalam hubungan, baik dalam hubungan manusiawi maupun dalam hubungan dengan Tuhan sendiri.

"Dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu": Ketiga, Mikha menekankan pentingnya hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Ini mengajarkan bahwa manusia harus memiliki sikap rendah hati dan kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah.¹²

Selain dalam perjanjian lama, dalam perjanjian baru juga mengajarkan tentang hal mengasihi (Markus 12:31)

¹² Ralph L. Smith, *Word Biblical Commentary Micah-Malachi* (Meksiko: Thomas Nelson, 1798),51.

"Dan yang kedua, sama dengan itu, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada perintah lain yang lebih besar dari pada kedua perintah itu."

Hukum yang terutama yang kedua ialah "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (ay. 31), yang mengajarkan kita untuk mencintai sesama dengan sepenuh hati seperti kita mencintai diri sendiri, dan untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang kita inginkan diperlakukan. Seperti kita memiliki kasih yang lebih besar kepada Tuhan daripada diri kita sendiri, karena Dia adalah Allah yang sempurna dan jauh melebihi kita, maka kita juga harus mencintai-Nya dengan sepenuh hati. Karena Dia adalah satu-satunya Allah yang unik, tidak ada yang serupa dengan-Nya, begitu juga kita harus mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri sendiri, karena kita semua memiliki hak yang sama dan karena kita semua diciptakan dalam citra-Nya, dan kita semua berasal dari satu tubuh, satu komunitas. Asal muasal kewajiban kasih ini berasal dari lingkungan manusia dan tugas untuk mencintai ini akan menjadi lebih kuat jika individu yang menjadi objek kasih, kita adalah anggota Kristen yang memiliki ikatan kekeluargaan, dan kita berasal dari komunitas yang serupa.¹³ Apabila seseorang memiliki kasi dalam dirinya, maka pasti dia akan menerapkannya dalam upaya menjunjung tinggi keadilan bagi sesama manusia.

¹³ Tafsiran Matthew Henry, *Injil Markus* (Surabaya: Momentum, 2011), 386-387.

B. Konsep Keadilan Dalam Pancasila

Menurut Pancasila, keadilan diatur dalam sila kelima dalam Pancasila. Isi dari sila kelima dalam Pancasila menyatakan bahwa semua warga negara Indonesia harus mengakui hak juga tanggung jawab yang serupa dalam mewujudkan kesetaraan sosial di tengah masyarakat. Ini mengimplikasikan perlunya memperlihatkan sikap yang adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan menghormati hak-hak individu lainnya.

Prinsip yang tercermin dalam sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia bertumpu pada nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, serta Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Di dalam sila kelima ini, terdapat prinsip keadilan yang harus diterapkan dalam kehidupan kolektif. Keadilan itu berakar pada esensi keadilan manusia, yang mencakup keadilan dalam interaksi setiap individu dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan komunitas, bangsa, dan negaranya, serta dalam hubungannya dengan Tuhan.¹⁴

Sila kelima ini memiliki peran dalam menunjukkan pentingnya nilai-nilai keadilan dalam memberikan kesejahteraan bagi semua warga Indonesia

¹⁴ Wiwik Afifah, "Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa," *DiH Jurnal Ilmu Hukum* 13, no. 25 (2017): 201-216.16

terkandung di dalamnya. Prinsip-prinsip keadilan yang terdapat dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab harus menjadi dasar untuk mencapai tujuan Negara, yaitu mewujudkan kesejahteraan bagi semua warga negara, melindungi seluruh warga dan wilayahnya, serta meningkatkan pengetahuan seluruh rakyat. Prinsip-prinsip keadilan tersebut menjadi landasan bagi interaksi antara negara-negara di dunia, dengan tujuan menciptakan ketertiban hidup bersama berdasarkan prinsip kemerdekaan bagi semua bangsa, perdamaian yang abadi, dan keadilan sosial dalam kehidupan bersama. Implementasi dan perlindungan keadilan dalam kehidupan bersama di dalam suatu negara berdaulat memerlukan negara untuk mengembangkan sistem peraturan hukum. Dalam konteks ini, Negara kebangsaan yang mementingkan keadilan sosial haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip hukum. Sebagai negara yang berdasarkan hukum, terdapat beberapa persyaratan esensial yang harus dipenuhi. Persyaratan-persyaratan tersebut meliputi pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia, keberadaan sistem peradilan yang independen, serta adanya kepastian hukum dalam semua aspeknya. Nilai-nilai ini merupakan karakteristik atau identitas utama dari Pancasila, yang terdiri dari prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi yang saling terkait dan tak terpisahkan.¹⁵

¹⁵ Ibid.

C. Konsep Keadilan dalam pemikiran Filosofis

Konsep keadilan Plato dijelaskan dengan frasa "*giving each man his due*", yang berarti memberikan kepada setiap individu apa yang menjadi haknya. Untuk mewujudkannya, penegakan hukum dan pembuatan peraturan perundang-undangan menjadi penting. Selain itu, Plato menganggap keadilan sebagai "*the supreme virtue of the good state*", yang berarti "kebajikan tertinggi dari negara yang baik", dan orang yang adil didefinisikan sebagai "*the self disciplined man whose passions are controlled by reason*", yang berarti "orang yang adil adalah individu yang memiliki kendali diri di mana emosinya dikendalikan oleh akal". Menurut Plato, keadilan tidak secara langsung tergantung pada hukum. Bagi Plato, esensi dari suatu masyarakat terletak pada keadilan dan ketaatan terhadap hukum yang menciptakan, memelihara, dan mencintai kesatuan.¹⁶

Menurut Aristoteles, keadilan berkaitan dengan kesamaan hak, tetapi juga bisa mencakup ketidaksetaraan hak berdasarkan kebutuhan dan situasi. Konsep ini bertumpu pada prinsip kesetaraan, yang dalam versi modern berarti keadilan terjadi ketika hal-hal yang sama diperlakukan sama, dan hal-hal yang tidak sama diperlakukan berbeda sesuai kebutuhan. Aristoteles membagi keadilan menjadi dua jenis: keadilan distributif dan keadilan komutatif. Keadilan distributif menuntut agar setiap orang menerima apa

¹⁶ Ismi Nurhayati et al., "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Plato," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral* (2023): 1–25.

yang menjadi haknya secara proporsional, sesuai dengan kontribusi atau kebutuhan mereka.¹⁷ Keadilan distributif berkaitan dengan cara negara mendistribusikan hak dan sumber daya secara adil kepada warganya. Ini mencakup perlindungan, fasilitas publik, dan layanan administratif yang dapat dinikmati semua orang tanpa mengganggu hak orang lain. Selain itu, terdapat pembagian "divided goods" seperti tunjangan atau barang-barang yang dapat diberikan kepada setiap individu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selama negara mampu memberikan hak-hak ini secara adil, maka keadilan distributif tercapai, mendekati keadilan sosial yang diinginkan oleh masyarakat.¹⁸

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadilan merupakan prinsip moral dan sosial yang fundamental dalam membentuk tatanan masyarakat yang adil dan beradab. Konsep keadilan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam agama, filosofi, maupun prinsip-prinsip negara. Ajaran Alkitab menegaskan pentingnya perlakuan adil dan penuh kasih terhadap semua individu, sementara Pancasila menuntut sikap adil terhadap sesama manusia serta menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pemikiran filosofis dari Platodan Aristoteles memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keadilan, mulai dari penegakan hukum, hingga distribusi hak dan sumber

¹⁷ Bahder Johan Nasution, "Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern," *Yustisia Jurnal Hukum* 3, no. 2 (2014).

¹⁸ Ibid.

daya secara adil. Secara keseluruhan, kesetaraan, keadilan, dan menghormati sesama manusia menjadi dasar utama dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan dan beradab, di mana hak dan kewajiban setiap individu dihormati dan dilindungi.

D. Teologi Kontekstual Model Sintesis

Teologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan pemahaman akan Tuhan.¹⁹ Teologi kontekstual ialah suatu kajian teologi tentang refleksi iman kepada Yesus Kristus melalui kebiasaan-kebiasaan dan tatanan kehidupan manusia. Individu akan merefleksikan teologinya ke dalam keadaan yang dialami individu saat ini.²⁰

Ada enam model yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans: Model terjemahan melihat hakiki Alkitab dan tradisi yang terkandung dalam suatu budaya. Model antropologis lebih menekankan jati diri budaya dan relevansinya bagi teologi dari pada Alkitab dan Tradisi. Model praksis yakni model yang menekankan perlunya perubahan sosial saat ia merumuskan iman. Model sintesis merupakan model yang menjaga semua unsur yakni masa lalu, masa kini dan perlunya suatu perubahan. Model transendental terjurus bukan kepada isi yang mesti dirumuskan melainkan pada orang yang merumuskan, model ini menaruh perhatian pada subjek berteologi

¹⁹ Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," *Atma Rekha : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017): 48.

²⁰ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual* (Malang: Gandum Mas, 1996),2.

daripada kandungan teologi. budaya tandingan merupakan model yang secara radikal menolak suatu budaya.²¹

Pada tulisan ini, peneliti membahas model sintesis yang dipelopori oleh Bevans. Model sintesis adalah model dialog antara apa yang terjadi sekarang dan masa lalu. Konteks saat ini mengacu pada konteks: Budaya, pengalaman, perubahan sosial dan situasi sosial, sedangkan pengalaman masa lalu adalah kitab suci dan tradisi. Sintesis berarti dialog antara dua budaya yang menghasilkan pandangan yang baru.²² Beberapa praktisi juga mengatakan bahwa hanya melalui dialog kita mengalami pertumbuhan manusia yang sejati.

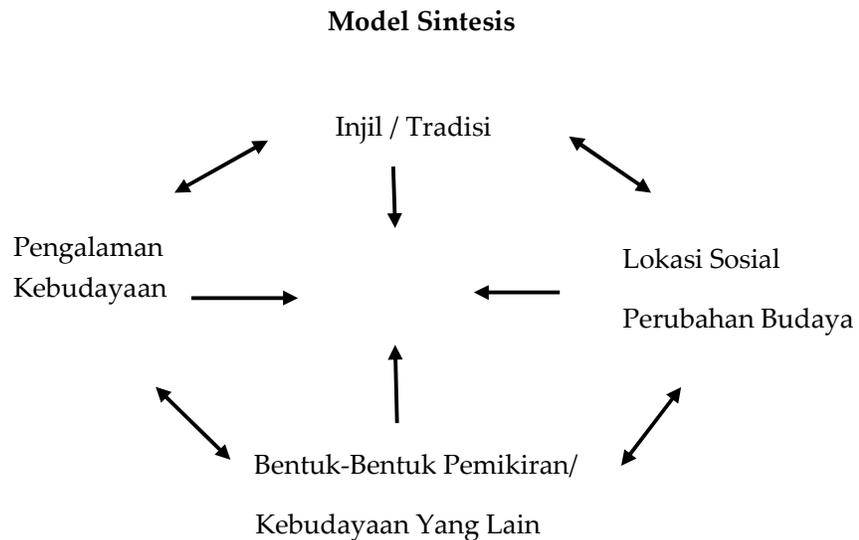
Model Sintesis merupakan model yang secara sadar mendengarkan konteks di mana seseorang berteologi. Model sintesis merupakan model dialog karena ia membandingkan suatu Teologi dengan Teologi lain dan menggantang keuntungan dari kesamaan dalam perbedaan yang ditemukan. Model sintesis mendengarkan segala suara, menerima semua elemen yang terlibat dalam proses teologis. Model sintesis merupakan model yang harus menerima nasib orang-orang yang hidup dengan mencoba mengakui nilai semua pihak.²³ Model ini juga menjangkau konteks-

²¹ Stephen B.Bevas, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2013).235.

²² Ibid.164..

²³ Stephen B.Bevas, *Teologi Dalam Perspektif Global*,235.

konteks yang lain. Jadi sintesis dibangun atas dasar budaya kita sendiri dan perspektif budaya lain.²⁴



Beberapa peran model sintesis dalam berteologi secara kontekstual, yaitu Sintesis mengambil peran penting dalam aksi refleksi dan kebenaran demi mengembangkan hirau atau kepedulian terhadap kerumitan dan sesuatu yang jarang ditemukan (kepelikan) perubahan sosial dan budaya. Sintesis juga menjangkau asal atau sumber dari konteks yang lain serta beberapa ungkapan teologi lain demi metode dan isi refleksi dari ungkapan imannya sendiri. Dengan demikian, sintesis dibangun dari sudut pandang budaya asal dengan sudut pandang budaya dari orang lain. Ini berarti bahwa sintesis muncul karena pertemuan dua budaya yang menghasilkan satu pandangan yang baru. Menurut Hegel, model sintesis ini berupaya

²⁴ Stephen B. Bevas, *Teologi Dalam Perspektif Global*, 164.

tidak hanya mensejajarkan segala sesuatu secara bersama dalam kompromi, tetapi model ini juga mengembangkan dengan pendekatan dialektis-kreatif hal-hal yang dapat diterima oleh semua sudut pandang dalam berbagai budaya.²⁵

Dari ketiga cakupan model sintesis di atas, dapat menggambarkan bahwa model ini sangat relevan digunakan dalam menanggapi budaya masa kini yang masih berjalan dengan kepercayaan mistisnya. Pelaku-pelaku dalam model ini percaya bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur unik, unsur-unsur yang dipunyai juga bersama dengan kebudayaan atau konteks-konteks lainnya. Model sintesis ini sekaligus memberi penekanan adanya keunikan dan komplementaritas (bersifat saling melengkapi), oleh karena jati diri seseorang tampil dalam sebuah dialog yang mencakup kedua konteks.²⁶ Model ini akan terus memberikan pemahaman bahwa suatu budaya dapat belajar dari budaya yang lain menurut unsur-unsur yang terkandung dari kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Para pelaku model sintesis ini berpendapat bahwa hanya ketika manusia melakukan dialog maka manusia akan mengalami pertumbuhan manusiawi yang sejati.²⁷ Jadi, pendapat Bevans ini mengarah kepada pelaku, apabila pelaku larut dalam pengaruh kebudayaan yang lain saat membawa

²⁵ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 164.

²⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 164–165.

²⁷ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 166.

Injil dan pelaku akan sulit membebaskan pikirannya. Prosedur dalam model ini jauh lebih mirip dengan perihal menghasilkan karya seni daripada mengikuti semua petunjuk yang sudah ditetapkan dengan ketat dan kaku. Dalam hal ini, Bevans berusaha menekankan bahwa model sintesis tidak dikekang oleh satu pandangan saja, melainkan berusaha untuk menggali makna dari pewartaan juga budaya.

Model sintesis, merupakan model yang sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu mengadakan proses percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain, sehingga jati diri kita dan budaya kita dapat dimunculkan dalam proses itu. Proses dialog ini memberikan penekanan bahwa Teologi kontekstual itu hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.

Model Sintesis ini sangat relevan digunakan dalam menanggapi budaya saat ini. Model ini memberikan pemahaman bahwa satu budaya dapat belajar dari budaya yang lain menurut unsur-unsur yang terkandung dari kebudayaan tersebut. Model sintesis memberikan pemahaman bahwa kita bisa belajar dari konteks lain, masa kini bisa dipelajari dari masa lampau untuk menunjukkan kenyataan.

Sisi paling kuat dari model ini adalah pendekatannya yang terbuka dan dialogis dalam menghadapi pluralitas dan ambiguitas dunia kontemporer. Di zaman yang ditandai oleh beragam pandangan dan

ketidakpastian, gagasan bahwa hanya ada satu kebenaran tidak lagi relevan. Sebaliknya, kebenaran dipahami sebagai hasil dari percakapan dan dialog yang autentik antara manusia dimana pertanyaan-pertanyaan penting diungkapkan dan dieksplorasi bersama. Dalam konteks ini, proses teologi menekankan pentingnya berdialog dengan orang lain untuk membentuk identitas Kristen dan budaya secara bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa teologi kontekstual adalah proses yang berkelanjutan, di mana kesimpulan yang diambil dalam satu konteks mungkin berubah dalam konteks lainnya. Model sintesis juga menegaskan bahwa setiap individu dan konteks dapat saling belajar satu sama lain, serta bahwa pembelajaran dari masa lampau tetap relevan untuk masa kini. Ini menekankan bahwa keberadaan sesuatu yang konsisten dalam identitas Kristen, meskipun mungkin sederhana, tetap menjadi elemen penting.²⁸

Selain dari semua ciri positif di atas, ada sisi lain dari model sintesis ini, yaitu: selalu berada dalam bahaya “digadaikan” kepada kebudayaan, tradisi, lokasi sosial lain, dan dengan demikian selalu perlu didekati dengan sikap curiga tertentu.²⁹ Jadi, pelaku harus jujur dalam melakukan proses dialog baik terhadap konteks sendiri maupun kepada konteks budaya yang lain. Oleh karena itu, Bevans mengatakan keterbukaan ialah suatu hal yang baik dan tidak dapat ditiadakan, namun seorang teolog mesti selalu sadar

²⁸ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 171–172.

²⁹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 172–173.

akan kekuatan serta manipulasi terselubung dari sebuah kebudayaan dominan.³⁰

Posisi budaya dalam model sintesis adalah sebagai tesis. Posisi ini juga mengakomodir lokasi sosial, perubuhan sosial, dan pengalaman kebudayaan. Lokasi sosial dalam penelitian ini adalah daerah Sepang sebagai tempat budaya ini dipelihara dan dipraktikkan. Kemudian perubahan sosial dalam penelitian ini adalah perubahan dari *Aluk Todolo* ke Kristen yang mana terbagi menjadi dua yaitu Kristen protestan dan Kristen katolik. Akan tetapi perbedaan kepercayaan ini tidak membuat praktik budaya *ma'bukui* menjadi berbeda. Begitupun dengan pengalaman kebudayaan masyarakat Sepang masa kini dalam praktik *ma'bukui* entah itu penyembelihan hewan atau pembagian daging masi memelihara warisan dari nenek moyang.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa lokasi sosial perubahan sosial dan pengalaman kebudayaan berada dalam posisi sebagai tesis. Posisi ini betolak dari latar belakang bahwa tradisi *ma'bukui* memang sudah ada sejak dulu dan sudah melekat pada jati diri masyarakat di Sepang. Kemudian para zendeling datang memberitakan injil di Sepang dan kemudian perlahan masyarakat sepang mulai menerima kekristenan yang kemudian mulai menantang dan menggapa raktik *ma'bukui* sudah tidak

³⁰ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 172–173.

relevan di era kekristenan saat ini. Dengan kata lain kekristenan itu datang sebagai antitesis terhadap budaya.

Model sintesis dimulai dengan mendengarkan kebudayaan sebagai tesis untuk menemukan pola, struktur dasar, atau sistem yang terdapat dalam kebudayaan itu. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap injil atau kitab suci sebagai antitesis untuk menemukan pola atau tema-tema dalam kitab suci. Dialog antara kebudayaan dengan injil menjadi puncak dalam model sintesis dengan harapan terjadi pembaruan dalam konteks yang memperjumpakan injil dengan kebudayaan.³¹

³¹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstua*, 170.